KAJIAN PROSES PERANCANGAN LURIK BEMBERG PEWARNA ALAM KLATEN

Merlita Fitriani[1], Adji Isworo Josef[2]
Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Jawa Tengah
merlita@student.uns.ac.id

Abstrak

Hasil dari penelitian ini yaitu pada aspek bahan menghasilkan identifikasi pertimbangan dan latar belakang pemilihan jenis serat benang yang akan digunakan sebagai bahan baku. Pada aspek proses menghasilkan uraian proses perancangan mulai dari pewarnaan benang menggunakan pewarna alam hingga proses penenunan benang dan menjadi lurik Bemberg. Pada aspek estetis menghasilkan visual keindahan lurik dari segi motif dan warna serta inovasi motif yang diciptakan berupa media lurik untuk *Ecoprint*. Pada aspek fungsi menghasilkan kegunaan lurik Bemberg yaitu sebagai pemenuhan sandang masyarakat serta menjadi tren fesyen. Pada aspek selera konsumen menghasilkan penentuan tolak ukur proses produksi dilihat dari ketertarikan masyarakat terhadap produk lurik Bemberg. Pada aspek tren dan mode menghasilkan analisis perkembangan tren yang berlaku di masyarakat dan terus berubah, serta penerapan strategi yang dilakukan perusahaan dalam mengikuti perubahan tren yang terjadi di masyarakat. Pada aspek pemasaran menghasilkan bentuk upaya dan cara yang dilakukan perusahaan terhadap pemasaran produk berupa survei terhadap daya tarik konsumen dan test pemasaran produk dalam skala kecil sebelum memproduksi dalam skala besar.

Kata kunci: Lurik Bemberg, proses perancangan, pewarna alam, Klaten

Abstract

The results of this study, namely the material aspect, resulted in the identification of considerations and the background for selecting the type of yarn fiber to be used as raw material. In the process aspect, it produces a description of the design process starting from dyeing yarn using natural dyes to the process of weaving yarn and becoming Bemberg striated. In the aesthetic aspect, it produces visual beauty of striated in terms of motifs and colors as well as innovative motifs created in the form of striated media for Ecoprint. In the aspect of function, the use of Bemberg lurik is as a fulfillment of people's clothing as well as a fashion trend. In the aspect of consumer tastes, it results in determining the benchmark of the production process seen from the public's interest in Bemberg's lurik products. In the trend and fashion aspect, it produces an analysis of the development of trends that apply in society and continues to change, as well as the implementation of strategies carried out by the company in following changing trends that occur in society. In the marketing aspect, it produces the forms of efforts and methods that the company does to product marketing in the form of surveys on consumer attractiveness and product marketing tests on a small scale before producing on a large scale.

Keywords*: Lurik Bemberg, design process, natural dye, klaten*

Article Info
Received date:18 July 2021 Revised date:12 August 2021 Accepted date:23 September 2021

PENDAHULUAN

Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi di dunia mode dan tekstil, maka munculah produk-produk inovatif dari beberapa penelitian dan percobaan sehingga menjadi sebuah produk inovatif luar biasa dan diminati masyarakat. Salah satu produk inovatif dibidang tenun adalah inovasi benang Bemberg yang kemudian diproses menjadi sebuah tekstil tradisi dengan menggunakan teknik tenun. Untuk mengkaji lurik Bemberg digunakan metode perancangan, Menurut Nanang Rizali dalam bukunya "Tinjauan Desain Tekstil", 2006:14, menyatakan bahwa desain dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia baik rohani dan jasmani. Pembuatan desain pada suatu produk diperlukan beberapa aspek pokok yang perlu dipertimbangkan yaitu: aspek fungsi, estetis, bahan, dan proses. Pencapaian kesatuan secara menyeluruh dibutuhkan empat aspek tersebut, disamping persyaratan pokok, terdapat pertimbangan lainya yang perlu juga diperhatikan diantaranya: aspek tren mode, selera konsumen, dan pemasaran.

Permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian ini terutama akan berkaitan dengan pendekatan yang dipergunakan yaitu mengenai aspek aspek yang ada dalam proses perancangan dari obyek yang diteliti, yaitu lurik klaten.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Lurik

Berbagai macam tenun yang ada di Indonesia antara lain ada yang disebut lurik, tenun ikat, dan songket. Salah satu hasil tenun yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun dalam pengerjaannya adalah lurik. Meskipun sangat sederhana namun kain lurik ini sarat dengan berbagai makna (Djoemena, 2000: 1)

Sumber lain mengatakan bahwa motif lurik yang berbentuk kotak-kotak merupakan inspirasi dari buah nangka yang belum matang (bahasa Jawa: gori) yang dicacah-cacah sehingga membentuk motif kotak-kotak yang dalam corak lurik disebut Cacah gori, atau motif Dam-daman. (Martono, 1997/1998: 8) yang pada hakekatnya corak lurik secara garis besar dibagi dalam 3 corak dasar, yaitu corak lajuran, corak pakan malang, dan corak cacahan (Martono, 1997/1998: 6)

2. Benang Bemberg

Bemberg merupakan merek serat produksi perusahaan Asahi Kasei yang berkantor pusat di Osaka, Jepang. Benang Bemberg memiliki tekstur yang lebih lembut dibandingkan dengan benang katun india yang biasanya digunakan untuk lurik dan memiliki tampilan yang mengkilat seperti benang sutera.

Bemberg adalah serat organik yang berasal dari alam sehingga mudah terurai secara hayati saat dikubur diuraikan oleh organisme hidup dan dikembalikan ke tanah.

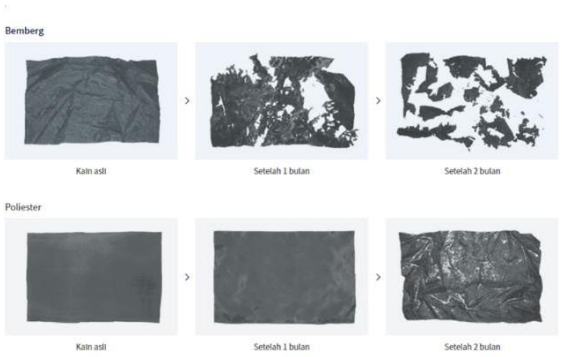

Gambar 1. Ilustrasi Lamanya Terurai Antara Kain Bemberg dan Poliester

3. Teknik Produksi Lurik

Alat tenun yang digunakan dalam proses pembuatan kain lurik pada awalnya

merupakan alat tenun yang sangat sederhana yaitu alat tenun gendong, namun dalam perkembangannya untuk mencapai hasil produksi maksimal dan lebih cepat para perajin tenun lurik beralih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang hingga saat ini masih dipertahankan sebagai alat pembuatan tenun lurik diberbagai daerah di Pulau Jawa (Isyanti, 2003:18)

Proses menenun tradisional diawali dengan proses pemintalan. Setelah pemintalan selesai, hasil yang didapat yaitu benang berupa tukel, kemudian benang tersebut dipersiapkan menjadi benang pakan (benang yang melintang ke arah lebar kain) dan benang lusi benang yang membujur ke arah panjang kain). Benang lungsi harus diberi kanji dari bubur nasi dan kemudian dikeringkan terlebih dahulu agar semakin kuat karena dalam proses menenun benang tersebut akan mengalami tegangan dan hentakan sewaktu merapatkan benang pakan. Selanjutnya benang lungsi disusun sejajar selebar kain yang akan ditenun. Selanjutnya yaitu proses menenun. Proses menenun dilakukan dengan memasukkan benang pakan di antara benang benang-benang lungsi sehingga membentuk suatu anyaman benang lalu dipadatkan atau dirapatkan. Demikian seterusnya berturutturut sehingga secara keseluruhan membentuk selembar kain.

4. Pewarna Alam

Menurut Muh. Arif Jati Purnomo (2004: 58-59) Zat warna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap tanaman dapat merupakan sumber Zat Pewarna Alam (ZPA), karena mengandung pigmen alam. Potensi sumber ZPA ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan yang sangat tergantung pada jenis coloring matter yang ada

Bahan tekstil yang diwarnai dengan zat warna alam adalah bahan-bahan yang berasal dari serat alam contohnya sutera,wol dan kapas (katun). Bahan-bahan dari serat sintetis seperti polyester , nilon dan lainnya tidak memiliki afinitas atau daya tarik terhadap zat warna alam sehingga bahan-bahan ini sulit terwarnai dengan zat warna alam. Bahan dari sutera pada umumnya memiliki afinitas paling bagus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji lurik Bemberg pewarna alam yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian dilakukan di dua tempat yang berbeda, yang pertama di Britha Fashion Studio yang beralamat di JL. Diponegoro 69 Bolodewo No 7, Sumberanom, Kec. Klaten Utara, Kab. Klaten Prov. Jawa Tengah. Dan yang kedua di Joglo Kalangan, Jalan Turi KM 4, RT 01/RW 05, Desa Kalangan, Kadisobo I / Pepen, Trimulyo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah lurik Bemberg pewarna alam dan sampel yang digunakan adalah lurik Bemberg pewarna alam rancangan Britha Fashion Studio yang dibuat oleh pengrajin di Klaten.

Dikarenakan penelitan menggunakan penelitaian kualitatif maka penelitan akan menggunakan tiga cara penelitan yaitu observasi langsung, dari dokumen dan wawancara secara langsung.

Validasi data bisa diperoleh dari triangulasi data, dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan sumber data yang berbeda untuk mengkaji lurik Bemberg pewarna alam seperti wawancara, content analysis, dan

observasi. Dan dengan menggunakan sumber data yang sama unuk mendpatkan suatu informasi yang sama.

ASPEK BAHAN

Benang Benang Bemberg dipilih sebagai bahan baku dalam proses produksi lurik. Pemilihan benang Bemberg sebagai bahan baku pembuatan lurik adalah upaya dalam meningkatkan kualitas lurik dari sebelumnya, penggunaan benang Bemberg yang memiliki kualitas lebih halus dari benang katun membuat kualitas lurik yang dihasilkan berbeda. Serta menciptakan inovasi tekstil dalam bahan baku pembuatan lurik.

Setelah benang Bemberg dipersiapkan sebagai bahan baku pembuatan lurik diperlukan bahan pewarna alam untuk memberi warna pada benang yang akan ditenun.

Gambar 2. Benang Bemberg

Pewarnaan benang dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam. Namun dalam pelaksanaanya benang Bemberg dicelup dengan menggunakan pewarna alam dan tidak ada pertimbangan khusus pada pemilihan pewarna alam sebagai bahan baku pewarnaan benang.

Gambar 3. Bahan Pewarna Alam

Komposisi dasar pembuatan lurik dengan menggunakan benang Bemberg sebagai lusi dan benang katun india sebagai pakan sudah melalui percobaan berkali kali dan mengalami banyak kegagalan hingga mendapatkan hasil komposisi tersebut.

ASPEK PROSES

a. Pewarnaan Benang dengan Pewarna Alam

Mempersiapkan benang Bemberg putih lalu digulung dan diikat 4 sisi, rebus benang dengan menggunakan air biasa, tujuan merebus benang ini adalah untuk membuka kantung udara yang ada di serat benang sehingga ketika benang dicelupkan ke pewarnaan, pewarnaanya menjadi maksimal, setelah benang direbus selama kurang lebih 30 menit kemudian benang diangkat dan di dinginkan dengan cara di angin-anginkan di suhu ruangan dan peras benang agar kadar air yang ada didalam benang terbuang,

Gambar 4. Proses Pewarnaan Benang

Benang sudah kering siap untuk dimasukan dan direndam kedalam pewarna alam yang sudah didinginkan, benang yang sudah direndam kemudian diperas lalu dijemur, benang yang sudah dijemur dan sudah kering selanjutnya akan melalui proses fiksasi dengan menggunakan larutan tunjung ataupun tawas, untuk menghasilkan warna yang tetap cerah fiksasi menggunakan tawas, untuk menghasilkan warna yang lebih gelap fiksasi menggunakan tunjung, benang yang telah di fiksasi dan kering selanjutnya dibilas dengan air bersih, tujuanya untuk membersihkan sisa ekstrak pewarna alam dan mengetahui tingkat kelunturan benang setelah fiksasi. Hasil benang yang sudah melalui proses pewarnaan selajutnya dikirim ke pengrajin untuk dilakukan proses selanjutnya.

b. Proses Perancangan Desain Motif Lurik

Proses ini dimulai dengan pembuatan desain secara digital maupun manual, dasar dari penerapan proses ini adalah untuk menentukan komposisi warna dan motif.

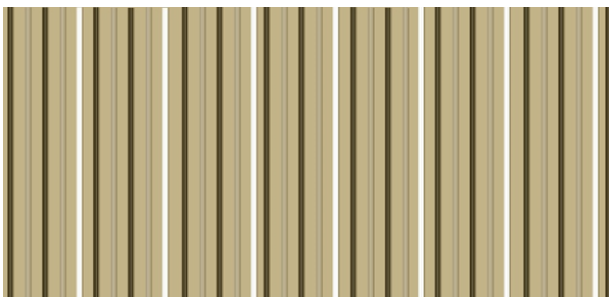

Gambar 5. Desain Digital Motif Lurik

c. Proses Kelos

Proses kelos adalah pemintalan benang menjadi gulungan-gulungan besar dan kecil sehingga mudah unuk ditata.

d. Proses Sekir

Proses sekir adalah proses penataan benang-benang menjadi motif

e. Proses Pencucukan

Proses pencucukan adalah proses pemindahan desain motif lurik ke alat tenun.

f. Proses penenunan

Pada proses ini benang-benang ditenun menjadi lembaran lurik, proses ini merupakan proses terakhir pembuatan lurik dengan menggunakan alat tenun traditional.

ASPEK ESTETIK

Adanya motif pada lurik Bemberg menjadi dasar keindahan dari lurik itu sendiri dan dasar pembuatan motif lurik Bemberg masih berlandaskan motif turun temurun lurik yaitu berupa garis-garis yang disusun tebal tipis sehingga membentuk irama motif tertentu. Motif lurik Bemberg ini sangat mempengaruhi estetika dalam keindahan yang dimiliki kain ini.

Gambar 6. Motif Lurik Bemberg
Pewarna Alam

Selain itu lurik Bemberg memiliki pengembangan konsep pada motif lurik yaitu dengan merancang konsep Lurik for Ecoprint yang mana konsep ini diperuntukan untuk para Ecoprinter.

Gambar 7 Hasil Ecoprint Dengan Mengunakan Lurik Bemberg

Warna pada aspek estetika lurik Bemberg pewarna alam ini menjadi poin penting dalam keindahan yang ditampilkan sebagai bentuk daya tarik konsumen dalam membeli lurik Bemberg. Proses pewarnaan (pencelupan) dilakukan dengan menggunakan bahan pewarna alami tradisional yang berasal dari bahan alami dan memiliki pilihan warna yang bervariasi. Sebagi salah satu bentuk kain tradisional, lurik Blemberg memiliki nilai estetika yang seharusnya tinggi dan penuh dengan makna untuk pemuasan akan cita rasa keindahan

ASPEK FUNGSI

Aspek fungsi menjadi suatu pertimbangan dalam produksi lurik Bemberg ini. Aspek fungsi menjadi salah satu bagian yang penting karena penulis membatasi penelitian ini pada aspek fungsi dengan pertimbangan produksi kain ini harus dilandasi dengan kegunaan dan manfaat produk yang akan digunakan. Terdapat beberapa poin yang menjadi tujuan secara fungsional dari lurik Bemberg pewarna alam sebagai bahan dasar produk fashion

Pertimbangan Fungsi dari diproduksinya lurik Bemberg pewarna alam ini adalah sebagai pemenuhan terhadap konsumen dalam kebutuhan sandang. hal ini dikarenakan Lurik Bemberg memiliki tesktur bahan yang lembut dan nyaman saat digunakan serta pemilihan warna yang dihasilkan dari pewarna alam dapat menambah nilai estetis produk sehingga dapat memenuhi kebutuhan sandang masyarakat.

Gambar 8. Lurik Bemberg sebagai Fashion

ASPEK SELERA KONSUMEN

Selera konsumen menjadi salah satu tolak ukur untuk memproduksi bagaimana hasil dari lurik Bemberg pewarna alam ini. selera konsumen bersifat relatif karena pastinya terdapat perbedaan selera yang sulit dijadikan suatu kesimpulan akhir sehingga menjadi persoalan yang rumit. Selera konsumen erat kaitannya dengan sifat, latar belakang budaya, asal muasal, dan lain sebagainya yang pada akhirnya sangat mempengaruhi cita rasa

selera dalam minat terhadap lurik Bemberg pewarna alam.

ASPEK TREN MODE

Aspek ini menjadi suatu pertimbangan dalam menentukan gaya yang kemudian disesuaikan dengan pemakai, baik dalam segi waktu, musim, maupun tempat. Desain mode yang kreatif dan kekinian akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Desain mode juga bersifat relatif sesuai dengan selera konsumen. Sehingga pada dasarnya semua aspek ini berkaitan satu sama lain. Walaupun desain mode berkembang secara pesat, namun para perancang mode dalam menangani situasi ini sangatlah gesit sehingga desain mode pada lurik Bemberg pewarna alam.

Gambar 9. Tren Mode Yang Dikembangkan Dengan Lurik Bemberg

Bemberg Indonesia membawa desainer senior untuk berkolaborasi merupakan salah satu cara untuk menemukan dan mempelajari trend mode lurik yang berkembang, hal ini dikarenakan Astrid Ediati merupakan desainer senior asal Klaten sehingga lebih banyak memahami tentang perembangan lurik.

ASPEK PEMASARAN

Pemasaran merupakan aspek yang menjadi tujuan akhir dalam pembuatan hingga mendesain rancangan lurik Bemberg. Karna pada akhirnya seluruh produk yang telah diproduksi akan dijual kepada khalayak luas.

Pemasaran secara langsung dilakukan dengan penjualan di galeri Bemberg sehingga konsumen dapat mendatangi galeri untuk melihat dan memilih secara langsung. Dengan pertimbangan agar konsumen dapat secara langsung melihat produk dan membangun komunikasi dengan baik kepada konsumen sehingga dapat menarik minat lebih agar konsumen datang dan membeli kembali produk.

Sedangkan pemasaran secara online dilakukan pada jejaring media sosial dengan berkolaborasi dengan komunitas pengrajin dan berbagai desainer untuk melakukan fashion show serta launching produk yang telah dikolaborasikan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dapat menjangkau pemasaran dan memperkenalkan produk secara luas dan dapat menarik perhatian banyak kalangan masyarakat di berbagai daerah.

PENUTUP

Pemilihan benang Bemberg dan pewarna alam sebagai bahan baku pembuatan lurik adalah upaya dalam meningkatkan kualitas lurik serta mendukung konsep eco fashion. Adapun kendala dari sifat Bemberg yang jauh lebih licin dan memiliki tingkat kemuluran yang rendah dapat diatasi dengan penggabungan komposisi benang Bemberg dengan benang katun india.

Terdapat dua tahapan utama pada proses perancangan yaitu proses pewarnaan benang dengan pewarna alam dan proses penenunan

benang, proses ini dilakukan berdasarkan riset yang telah diakukan oleh perusahaan namun pada kenyataanya proses tersebut belum melalui proses yang maksimal seperti pada proses pewarnaan benang yang membuat hasil akhir dari lurik Bemberg mengalami penurunan warna yang cukup banyak. Untuk proses penenunan benang sudah berjalan dengan baik sehingga hasil kerapatan pada lurik sudah maksimal.

Pada aspek estetika adanya inovasi motif lurik untuk ecoprint membuat tampilan lurik menarik, disatukan dengan pemilihan warna alam yang selaras membuat lurik Bemberg semakin terlihat indah, ditambah dengan komposisi lurik benang Bemberg dengan benang katun india menghasilkan kerapatan lurik yang pas.

Lurik Bemberg berfungsi sebagai pemenuhan terhadap konsumen dalam kebutuhan sandang namun perkembangan fungsi lurik Bemberg dengan memanfaatkan lurik Bemberg pewarna alam ini sebagai media ecoprint menjadikan fungsi lurik Bemberg menjadi lebih bervariasi.

Pertimbangan selera konsumen terhadap produksi lurik Bemberg pewarna alam ini menjadikan lurik Bemberg dapat diterima oleh masyarakat.

Aspek tren mode yang yang berkembang di masyarakat menjadi tolak ukur dan pertimbangan dalam menentukan sasaran tren yang cocok dengan lurik Bemberg pewarna alam sehingga Bemberg dapat respon positif dari masyaraat ketika lurik Bemberg sudah beredar di pasaran

Aspek pemasaran pada lurik Bemberg pewarna alam menggunakan sistem pemasaran melalui galeri yang berlokasi di yogyakarta dan menggunakan sistem online. Selain itu dilakukan juga perkembangan dalam pemasaran seperti menjadikan lurik Bemberg sebagai karya busana yang dikolaborasikan dengan desainer profesional dan menampilkannya di acara peragaan busana di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aristiana, A., 2018. VISUAL TENUN LURIK DI PRASOJO “KUSUMATEX” DESA BENDO KLATEN SURAKARTA JAWA TENGAH. Inst. Seni Indones. ISI Surak.

Biantoro, R., Purwita, C.A., 2019. Pembuatan Serat Rayon. J. Selulosa 9, 51–64.

Djoemena, N.S., 2000. Lurik: Garis-Garis Bertuah: The Magic Stripes. Djambatan, Jakarta.

Fahruroji, R., 2018. PENGEMBANGAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN) MENGGUNAKAN SISTEM DOBBY ELEKTRONIK. J. Ilm. Arena Tekst. 33. https://doi.org/10.31266/at.v33i1.3324

Hariyanto, I., 2013. Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Corak J. Seni Kriya 2.

Isminingsih, I., 1978. Pengantar Kimia Zat Warna. STTT, Bandung.

Isyanti, I., Sadilah, E., Herawati, I., Sumardi, S., Pantja Sunjata, I.W., 2003. Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional, Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Yogyakarta.

Marah, R., 1990. Berbagai Pola Kain tenun Dan Kehidupan Pengrajinnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Martono, M., 1998. Kain Tenun: Koleksi Museum Sono Budoyo. Museum Negeri Provinsi D.I.Yogyakarta Sonobudoyo, Yogyakarta.

Musman, A., 2015. Lurik : Pesona, Ragam Dan Filosofi. Andi, Yogyakarta.

Pujilestari, T., 2015. REVIEW: SUMBER DAN PEMANFAATAN ZAT WARNA ALAM UNTUK KEPERLUAN INDUSTRI. Din. Kerajinan Dan Batik 32, 93–106. https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1365

Rizali, N., 2006. Tinjauan Desain Tekstil. UNS Press, Surakarta.

Sewan Susanto S., S.K., 1974. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Jakarta.

Wartiono, T., Wiyono, W., Musabbikhah, M., 2008. INOVASI ATBM DENGAN PENGENDALI PLC (PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER) SEBAGAI ALAT TENUN ALTERNATIF. Pros. Semin. Nas. Teknoin.

Widodo, S.T., 2008. PRODUKSI TENUN ATBM DENGAN APLIKASI DAN VARIASI PAKAN NON BENANG. ARS J. SENI RUPA DAN DESAIN. https://doi.org/10.24821/ars.v3i9.105

Widya, L., 2014. Grounded Theory sebagai Metode Riset "Realitas Tertambah" di Museum Fatahillah. J. Rekayasa Elektr. 186–192. https://doi.org/10.17529/jre.v10i4.1109

PROFIL SINGKAT

Merlita Fitriani lahir di Serang, Banten pada Tanggal 8 Januari 2000 telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Prodi Kriya Tekstil pada tahun 2021.